# HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHAP PREKLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ZAFIRA PRINGGOUTAMI**

**1418011227**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2017**

# HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHAP PREKLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

**Oleh**

**ZAFIRA PRINGGOUTAMI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar**
**SARJANA KEDOKTERAN**

**Pada**

**Fakultas Kedokteran**
**Universitas Lampung**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER**
**FAKULTAS KEDOKTERAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2017**

## ABSTRACT

**THE RELATION BETWEEN STUDENT'S PERCEPTION OF LEARNING ENVIRONMENT AND LEARNING MOTIVATION OF PRE-CLINICAL STUDENT IN MEDICAL FACULTY OF LAMPUNG UNIVERSITY**

**By**

**ZAFIRA PRINGGOUTAMI**

**Background:** Academic achievement is influenced by two factors, internal and external factor. Learning environment is one of the external factors that affect the academic achievement. A conducive learning environment can improve students learning motivation and affect academic achievement.The aim of this research is to find out the relation between student's perception of learning environment and learning motivation of pre-clinical student in Medical Faculty of Lampung University.

**Methods**: This research was using cross sectional approach. The sample of this research consisted 248 pre-clinical student in Medical Faculty of Lampung University which determined by proportional-random sampling. This research used two questionnaires: Dundee Ready Educational Environment Measure (DREEM) and Motivated Strategies of Learning Questionnaire (MSLQ). Data were analysed using Spearman.

**Results:** The result showed that most of pre-clinical student in Medical Faculty of Lampung University have perception about learning environment was decent (74,6%) and learning motivation was high (98,8%). Based on bivariate analysis using Spearman test found the relation between student's perception of learning environment and learning motivation of pre-clinical student in Medical Faculty of Lampung University which determined by p value <0.05.

**Conclusion**: There was significant relation between student's perception of learning environment and learning motivation of pre-clinical student in Medical Faculty of Lampung University.



Keywords**:** DREEM, learning environment, learning motivation, MSLQ

# ABSTRAK

## HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHAP PREKLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

**Oleh**

**ZAFIRA PRINGGOUTAMI**

**Latar belakang:** Pencapaian prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pencapaian prestasi akademik. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan berpengaruh terhadap prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
**Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional.* Sampel penelitian ini terdiri dari 248 mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang ditentukan dengan *proportional-random sampling.* Penelitian ini menggunakan dua buah kuesioner yaitu *Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM) dan *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ). Analisis data menggunakan uji *Spearman.*
**Hasil penelitian**: Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung memiliki persepsi tentang lingkungan belajar yang cukup memuaskan (74,6%) dan motivasi belajar yang tinggi (98,8%). Berdasarkan analisis bivariat dengan uji *Spearman* didapatkan hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar dengan nilai $p < 0,05$.
**Kesimpulan:** Terdapat hubungan bermakna antara persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci**:** DREEM,lingkungan belajar, MSLQ, motivasi belajar

| | | |
|---|---|---|
| Judul | : | **HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA TAHAP PREKLINIK FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG** |
| Nama Mahasiswa | : | Zafira Pringgoutami |
| No. Pokok Mahasiswa | : | 1418011227 |
| Program Studi | : | Pendidikan Dokter |
| Fakultas | : | Kedokteran |

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

| | |
|---|---|
| **dr. Rika Lisiswanti, S.Ked., M.Med.Ed** | **dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked** |
| NIP. 19801005 200812 2 001 | NIP 19841015 201012 2 003 |

2. Dekan Fakultas Kedokteran

**Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M.Kes., Sp.PA**
NIP. 19701208 200112 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **dr. Rika Lisiswanti, S. Ked., M. Med. Ed** _____

Sekretaris : **dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked** _____

Penguji
Bukan Pembimbing : **dr. Oktafany, S. Ked., M. Pd. Ked** _____

2. Dekan Fakultas Kedokteran

**Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M. Kes., Sp. PA**
NIP 19701208 200112 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Desember 2017

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Zafira Pringgoutami |
| Nomor Pokok Mahasiswa | : 1418011227 |
| Tempat Tanggal Lahir | : Jakarta, 19 Juli 1996 |
| Alamat | : Jl. M. Ali No. 4 Way Halim, Bandar Lampung |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Tahap Preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung" adalah benar hasil karya penulis, bukan menjiplak hasil karya orang lain. Jika dikemudian hari terdapat hal yang melanggar dari ketentuan akademik universitas maka saya bersedia bertanggung jawab dan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

Bandarlampung, 21 Desember 2017
Penulis,

METERAI TEMPEL
DAC69AEF878299939
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zafira Pringgoutami

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 19 Juli 1996, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Atria Glentarto dan Ibu Olly Aplonia.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di SD Swasta Angkasa 4 Jakarta pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 128 Jakarta pada tahun 2011, dan Sekolah Menengan Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 67 Jakarta pada tahun 2014.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif organisasi Forum Studi Islam (FSI) Ibnu Sina sebagai pengurus akademik tahun 2015-2017. Penulis juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai peserta Gadjah Mada Indonesian Medical Science Olympiad (GIMSCO) pada tahun 2016, dan Indonesian International Medical Olympiad (IMO) pada tahun 2017, serta sebagai pemenang juara kedua Regional Medical Olympiad (RMO) pada tahun 2017 di bidang neurologi. Selain itu, penulis juga merupakan salah satu anggota tim Asisten Dosen Anatomi.

"*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan*"
(Al-Insyirah 94:6)

*Karya ini kupersembahkan kepada mama, papa, adik,*

*oma, opa, eyang, bunda, keluarga,*

*sahabat dan teman-teman sejawat*

*Terima kasih untuh cinta, kasih sayang,*

*dan dukungan yang telah kalian berikan.*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala kasih, karunia, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat masukan, bantuan, dorongan, saran, bimbingan dan kritik dari berbagai pihak. Maka dengan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. dr. Muhartono, S.Ked., M. Kes., Sp. PA., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
3. dr. Rika Lisiswanti, S.ked., M.Med.Ed., selaku Pembimbing Utama atas kesediaannya untuk meluangkan banyak waktu, memberikan nasihat, bimbingan, saran, dan kritik yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. dr. Dwita Oktaria, S.Ked., M.Pd.Ked., selaku Pembimbing kedua atas kesediaannya untuk meluangkan waktu, memberikan nasihat, bimbingan, saran, dan kritik yang bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini;

5. dr. Oktafany, S.Ked., M.Pd.Ked., selaku Penguji Utama pada ujian skripsi atas kesediannya untuk meluangkan waktu, memberikan nasihat, ilmu, saran-saran yang telah diberikan;
6. dr. Rika Lisiswanti, S.ked., M.Med.Ed., selaku Pembimbing Akademik saya sejak semester 1 hingga semester 7, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Seluruh staf dosen dan civitas akademika Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas ilmu, waktu, dan bimbingan yang telah diberikan dalam proses perkuliahan;
8. Papa (Bapak Atria Glentarto) dan Mama (Ibu Olly Aplonia) yang sangat saya cintai dan sayangi atas cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa yang selalu mengalir setiap saat. Terima kasih untuk perjuangan kalian memberikan pendidikan yang terbaik untukku, baik pendidikan akademis maupun nonakademis yang dapat digunakan untuk bekal dimasa depan;
9. Adikku tersayang Farrasgio Yogantara, Oma Bea, Opa Gani, Eyang tie, Eyang kung, Bunda, Om Benny serta seluruh keluarga besar atas doa, dukungan, semangat, kesabaran, keikhlasan, motivasi, kasih sayang, dan bahkan kritikan yang membangun dan selalu menjadi alasan saya untuk terus berjuang sampai saat ini;
10. Sahabatku, saudara tak sedarahku, calon dokter sholehah Fernanda Kusumawardani, Elma Rosa Vidia, Fernadya Sylvia Nurindi, Mutiara Kartiko Putri, Rosy Osiana, Andini Bakti Putri, Nurul Hasanah, Ajeng Fitria Ningrum dan Iffat Taqiyyah yang telah berjuang bersamaku selama ini. Terimakasih untuk dukungan, bantuan, doa, dan ketulusan yang telah kalian

berikan;

11. Keluarga KKNku di Purworejo, Kota Gajah (Fabi, Bang Rahmat, Bang Iben, Pakde dan Bude Nyuhadi), terimakasih atas doa dan dukungan yang kalian berikan selama ini;
12. Teman seperjuangan skripsi Panji, Grace, Anggiya, Irvan, Dirga terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian selama ini;
13. Keluarga besar Asisten Dosen Anatomi (Vika, Rosy, Iffat, Riestya, Muty, Rama, Harry, Rizky, Kak Agus, Kak Dina, Febe, Grace, Tiwi, Sekar) atas dukungan dan kebersamaannya selama ini;
14. Para delegasi RMO dan IMO 17 (Muhlis, Iffat, Lulu, Debby, Fitria, Rama, Gusti, Siti Maimunah, Vinnyssa, Wulan, Thoriq) dan Dr. dr. Susianti., S.Ked., M.Sc atas dukungan, bantuan, kenangan, perjuangan, dan kebersamaan selama ini;
15. Teman-teman CRAN14L yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaan, suka, duka, solidaritas selama 3,5 tahun perkuliahan ini, semoga kelak kita bisa menjadi dokter yang baik dan berguna bagi masyarakat;
16. Adik-adik angkatan 2015 dan 2016 terimakasih atas dukungan, bantuan, dan doa selama ini;
17. Semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas doa dan dukungan kalian.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru kepada setiap orang yang membacanya. Terima kasih.

Bandar Lampung, 21 Desember 2017

Penulis

**Zafira Pringgoutami**

# DAFTAR ISI

Halaman

**DAFTAR ISI**.....vi
**DAFTAR TABEL**..... ix
**DAFTAR GAMBAR**..... x
**DAFTAR SINGKATAN**..... xi

**BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 4
1.3 Tujuan Penelitian..... 4
1.3.1 Tujuan Umum ..... 4
1.3.2 Tujuan Khusus ..... 5
1.4 Manfaat Penelitian..... 5
1.4.1 Manfaat Teoritis..... 5
1.4.2 Manfaat Praktis ..... 5

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Belajar ..... 7
2.1.1 Definisi Belajar ..... 7
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar ..... 8
2.2 Lingkungan Belajar ..... 12
2.2.1 Definisi lingkungan belajar..... 12
2.2.2 Jenis-jenis lingkungan belajar..... 13
2.2.3 Pengaruh Lingkungan Belajar ..... 16
2.2.4 Alat Ukur Lingkungan Belajar ..... 16
2.2.5 *Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM) ..... 18

2.3 Motivasi ..... 21
2.3.1 Definisi Motivasi ..... 21
2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi ..... 22
2.3.3 Teori motivasi ..... 23
2.3.4 Alat Ukur Motivasi ..... 26
2.3.5 *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ) ..... 27
2.4 Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi ..... 30
2.5 Kerangka teori ..... 33
2.6 Kerangka konsep ..... 34
2.7 Hipotesis ..... 34
2.7.1 Hipotesis null (H0) ..... 34
2.7.2 Hipotesis alternatif (Ha) ..... 34

**BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian ..... 35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian ..... 35
3.2.1 Tempat Penelitian ..... 35
3.2.2 Waktu Penelitian ..... 35
3.3 Populasi dan Sampel ..... 36
3.3.1 Populasi ..... 36
3.3.2 Sampel ..... 36
3.4 Variabel Penelitian ..... 38
3.5 Definisi Operasional ..... 39
3.6 Prosedur penelitian ..... 39
3.6.1 Instrumen penelitian ..... 39
3.6.2 Uji instrumen ..... 42
3.6.3 Alur penelitian ..... 43
3.7 Pengumpulan data ..... 44
3.8.Pengolahan Data dan Analisis Data ..... 45
3.8.1 Pengolahan data ..... 45
3.8.2 Analisis data ..... 46
3.9 Etika Penelitian ..... 46

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian ..... 47
4.1.1 Analisis Univariat ..... 47
4.1.2 Analisis Bivariat ..... 52
4.2 Pembahasan ..... 53
4.2.1 Lingkungan Belajar ..... 53
4.2.2 Motivasi Belajar ..... 59
4.2.3 Hubungan Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar ..... 62

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan ..... 66
5.2 Saran ..... 66

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 68
**LAMPIRAN** ..... 73

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Jumlah Sampel ..... 37

Tabel 2 Definisi operasional ..... 39

Tabel 3 *Blue print* MSLQ ..... 41

Tabel 4 *Blue print* DREEM ..... 43

Tabel 5. Karakteristik subjek penelitian ..... 47

Tabel 6 Statistik deskriptif skor persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar ..... 48

Tabel 7 Persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar ..... 48

Tabel 8 Rata-rata nilai dimensi DREEM ..... 50

Tabel 9 Statistik deskriptif skor motivasi belajar ..... 50

Tabel 10 Motivasi belajar mahasiswa ..... 51

Tabel 11 Rata-rata nilai dimensi MSLQ ..... 52

Tabel 12 Hasil analisis Korelasi *Spearman* ..... 53

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. *Presage, process,* dan *product* dalam belajar ..... 8

Gambar 2. Hubungan antara lingkungan belajar, motivasi, dan belajar ..... 30

Gambar 3. Perubahan motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik dan sebaliknya..... 31

Gambar 4 Kerangka Teori ..... 33

Gambar 5. Kerangka Konsep ..... 34

Gambar 6. Alur Penelitian ..... 44

Gambar 7. Distribusi skor DREEM mahasiswa tahap preklinik FK Unila..... 49

Gambar 8. Distribusi nilai dimensi DREEM ..... 49

Gambar 9. Distribusi skor MSLQ mahasiswa tahap preklinik FK Unila..... 51

Gambar 10. Distribusi nilai dimensi MSLQ ..... 52

## DAFTAR SINGKATAN

| | |
|---|---|
| DREEM | : *Dundee Ready Educational Environment Measure* |
| FK UNILA | : Fakultas Kedokteran Universitas Lampung |
| KBK | : Kurikulum Berbasis Kompetensi |
| MSLQ | : *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* |
| PBL | : Problem Based Learning |

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin pre-survey penelitian

Lampiran 2 Surat persetujuan etik

Lampiran 3 Kuesioner penelitian

Lampiran 4 Data penelitian

Lampiran 5 Hasil uji statistik data penelitian

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Belajar adalah usaha untuk memperoleh ilmu dan dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman (Alwi, 2007). Metode pembelajaran program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (FK Unila) adalah *student-centered learning* (SCL) dengan pendekatan *problem-based learning* (PBL) (Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2015). PBL merupakan pengembangan dari teori psikologi modern yang menyatakan bahwa belajar adalah proses individu secara aktif mengkontruksi pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran (Anwar, Prabandari, dan Emilia, 2013).

Keberhasilan belajar mahasiswa dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik. Pencapaian prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu belajar seperti kesehatan, minat, bakat, motivasi, sikap, dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu belajar seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar (Suprapti,

2015). Mahasiswa berprestasi tinggi lebih cenderung dipengaruhi faktor internal dan terkontrol daripada mahasiswa berprestasi rendah. Keberhasilan akademik dikaitkan dengan faktor internal dan terkontrol, sementara kegagalan akademik dikaitkan dengan faktor eksternal dan tidak terkontrol (Mkumbo dan Amani, 2012).

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pencapaian prestasi akademik adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan pengalaman atau persepsi pelajar yang akan menjadi iklim pembelajaran dan mempengaruhi perilaku pelajar (Dent dan Harden, 2009). Lingkungan belajar di kampus meliputi lingkungan non fisik seperti hubungan antara sesama mahasiswa dan hubungan antara mahasiswa dengan dosen, serta lingkungan fisik berupa ukuran kelas, suhu, kebisingan, penerangan, dan mutu udara. Lingkungan kampus yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan berpengaruh terhadap prestasi belajar (Naibaho *et al*., 2010).

Motivasi adalah dorongan dalam pribadi seseorang untuk terlibat dalam perilaku tertentu sebagai usahanya untuk mencapai suatu tujuan. Sementara motivasi belajar adalah kecenderungan mahasiswa dalam belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan terbentuk apabila individu mempunyai keinginan, cita-cita, dan menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan kondisi tertentu untuk memiliki semangat dan motivasi belajar (Anwar, Prabandari, dan Emilia, 2013). Menurut *self-determination theory*,

motivasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan perspektif kualitasnya, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang bersumber dari individu itu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi akibat pengaruh dari luar individu berupa ajakan, suruhan maupun paksaan dari orang lain agar individu mau melakukan perilaku tersebut. Kualitas motivasi belajar dapat berubah baik dari intrinsik ke ekstrinsik maupun sebaliknya bersamaan dengan berjalannya waktu, kedewasaan, dan pengalaman individu di lingkungan belajarnya (Kusurkar, 2012).

Salah satu target evaluasi kualitas program pendidikan kedokteran adalah lingkungan belajar (*World Federation for Medical Education*, 2015). Persepsi dan harapan mahasiswa dapat menjadi dasar yang baik untuk perbaikan kualitas lingkungan belajar (Aghamolaei *et al*., 2014). Proses pembelajaran yang baik memiliki korelasi positif dengan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar, yang berdampak pada pengalaman dan hasil belajar mahasiswa (Aghamolaei dan Fazel, 2010). Dalam penelitian Arismunandar (2015) mahasiswa FK Unila memberikan tanggapan yang sebagian besar baik terhadap lingkungan belajarnya. Penelitian oleh Radovan dan Makovec (2015) mengenai lingkungan belajar di *Faculty of Arts at the University of Ljubljana* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi dan lingkungan belajar, dimana mahasiswa dengan persepsi lingkungan belajar sebagai pendorong otonomi dan *self-direction* serta berguna untuk pembelajarannya lebih termotivasi secara intrinsik. Dan dalam penelitian

Hayat *et al* (2016) pada mahasiswa keperawatan di *Shiraz University of Medical Sciences* juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, dimana lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi mahasiwa tahap preklinik tentang lingkungan belajar Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
3. Mengetahui hubungan lingkungan belajar dan motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi pembaca mengenai hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

   Sebagai sarana belajar untuk melakukan penelitian dan menambah wawasan mengenai lingkungan belajar dan motivasi belajar.

2. Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran

   Dengan diketahuinya hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar, diharapkan

mahasiswa mampu menyesuaikan kondisi lingkungan belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

3. Bagi Institusi

   Melalui penelitian ini, institusi mendapatkan referensi tentang persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan lebih memerhatikan lingkungan belajar.

4. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan tentang lingkungan belajar dan motivasi belajar mahasiswa.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Belajar

### 2.1.1 Definisi Belajar

Belajar adalah tentang bagaimana seseorang memandang dan memahami dunia, yaitu tentang membuat makna. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang bermakna, atau kemampuan untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang merupakan hasil dari suatu praktik atau pengalaman (Schunk, 2012). Belajar dapat juga diartikan sebagai proses aktif dalam menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman sendiri dimana pengetahuan tersebut diperoleh secara subjektif dan metakognitif (Cetin-Dindar, 2015).

Belajar tidak hanya melibatkan satu hal; belajar dapat melibatkan individu untuk menguasai prinsip-prinsip abstrak, memahami bukti, mengingat informasi faktual, membutuhkan metode, teknik dan pendekatan, rekognisi, penalaran, perdebatan ide, atau mengembangkan perilaku yang sesuai untuk situasi tertentu (Fry, Ketteridge, dan Marshall, 2009). Berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang mengembangkan *problem-based learning* menyatakan bahwa belajar

adalah suatu proses seseorang secara aktif mengkontruksi pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran. Teori ini dikembangkan melalui dua prinsip penting. Prinsip pertama, belajar adalah proses konstruksi bukan menerima. Dan prinsip kedua, belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontektual dari pelajaran (Anwar, Prabandari, dan Emilia, 2013).

### 2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam model *Presage-Process-Product* (3P), faktor mahasiswa, konteks mengajar, pendekatan belajar, hasil belajar saling berkaitan dan membentuk sistem yang dinamis (Biggs, Kember, dan Leung, 2001).

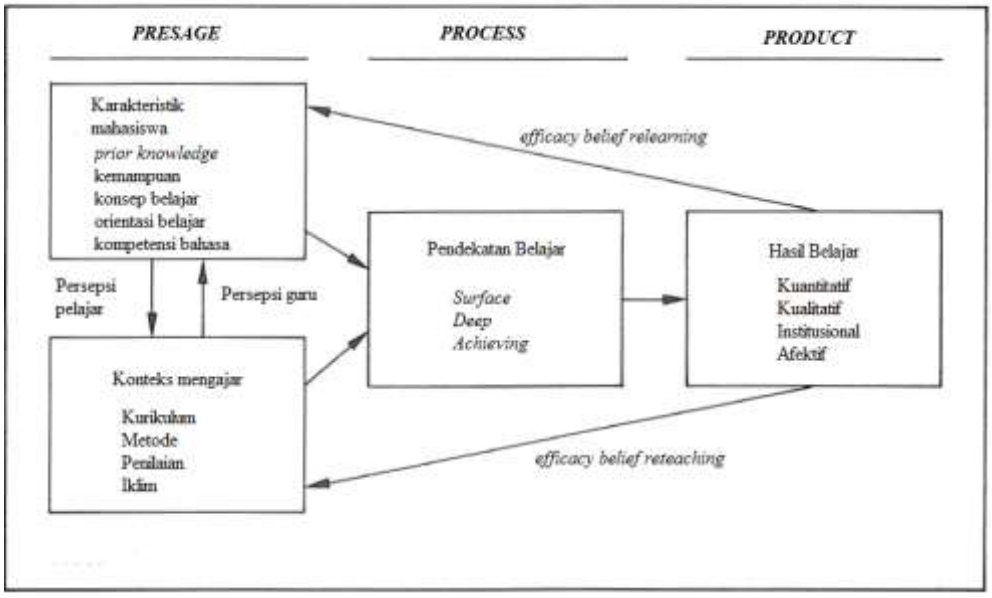


**Gambar 1.** *Presage, process* dan *product* dalam belajar (Biggs, Kember dan Leung, 2001).

1. *Presage factors*

   Faktor *presage* merupakan faktor yang ada sebelum belajar dan terdiri dari:

   a. Konteks pelajar

      Konteks pelajar ini meliputi konsepsi belajar dan mengajar, kompetensi bahasa yang digunakan sebagai media intruksi, nilai-nilai budaya dan harapan tentang prestasi serta orientasi pendekatan belajar.

   b. Konteks mengajar

      Konteks mengajar berkaitan dengan faktor-faktor yang berada di dalam kelas atau institusi. Misalnya, struktur dan konten materi, metode mengajar dan penilaian, aturan institusi dan rutinitas pada manajemen pembelajaran.

2. *Process factors*

   Proses dimana pembelajaran dikendalikan oleh cara pelajar menginterpretasikan konteks mengajar dengan prasangka dan motivasi mereka.

3. *The product*

   Pembelajaran dapat digambarkan secara kuantitatif, kualitatif, institusional yang mewakili kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk nilai, serta afektif yang berkaitan dengan perasaan individu tentang pembelajarannya (Biggs, 1991)

Keberhasilan mahasiswa dalam pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dalam diri mahasiswa maupun dari luar diri mahasiswa (Suprapti, 2015). Menurut Syah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari:

1. Faktor internal

   Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis merupakan kondisi kesehatan jasmani seperti tingkat kesehatan, kelelahan, mengantuk, kebugaran fisik, dan kesehatan alat indera. Sedangkan aspek psikologis terdiri dari:

   a. Tingkat intelegensi

      Semakin tinggi tingkat kemampuan intelegensi seseorang, semakin mudah untuk memahami topik-topik pembelajaran.

   b. Sikap

      Sikap seseorang akan menentukan keberhasilannya. Sikap positif terhadap pelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik sehingga dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

   c. Bakat

      Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda. Bakat adalah keahlian tertentu sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian hasil belajar di bidang-bidang tertentu.

d. Minat

Pencapaian hasil belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh minat seseorang. Jika seseorang berminat dalam bidang tertentu, akan lebih fokus dan intensif sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

e. Motivasi

Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar diri individu (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki pengaruh yang kuat terhadap semangat seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi dua macam, yaitu lingkungan sosial dan non sosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf administrasi, keluarga, dan teman dapat mempengaruhi semangat belajar.

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, dan alam.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Kondisi lingkungan belajar

yang baik akan mempengaruhi semangat belajar dan mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang maksimal (Ariwibowo, 2012).

3. Pendekatan belajar

Pendekatan belajar adalah strategi individu agar efektif dalam proses pembelajaran mengenai topik tertentu. Individu yang menggunakan pendekatan *deep learning* lebih berpeluang memperoleh hasil belajar yang baik dibandingkan dengan yang menggunakan pendekatan *surface learning* (Syah, 2015).

Berdasarkan teori atribusi, keberhasilan atau kegagalan akademik dapat dijelaskan melalui tiga karakteristik. Pertama, keberhasilan atau kegagalan dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Yaitu karena faktor yang berasal dari dalam diri individu atau berasal dari lingkungan individu tersebut. Kedua, penyebab kesuksesan atau kegagalan dapat stabil atau tidak stabil. Ketiga, faktor internal atau eksternal yang menjadi penyebab dapat terkontrol atau tidak terkontrol (Mkumbo dan Amani, 2012).

## 2.2 Lingkungan Belajar

### 2.2.1 Definisi lingkungan belajar

Lingkungan belajar adalah gambaran kondisi fisik, psikologi atau emosional, dan sosial atau kultural yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang dalam proses belajar (Radovan dan

Makovec, 2015). *American Medical Association* (AMA) mengartikan lingkungan belajar sebagai sistem sosial yang terdiri dari pelajar dan faktor yang mempengaruhinya, interaksi yang dilakukan oleh pelajar, dan norma-norma yang mengatur interaksi tersebut (*American Medical Association*, 2008). Lingkungan belajar dapat juga diartikan sebagai pengalaman atau persepsi pelajar yang akan menjadi iklim pembelajaran dan mempengaruhi perilaku pelajar (Dent dan Harden, 2009).

### 2.2.2 Jenis-jenis lingkungan belajar

Lingkungan belajar terdiri dari dua bagian utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik meliputi semua aspek fisik seperti ruang kelas, alat dan bahan ajar, serta fasilitas belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sementara lingkungan psikososial meliputi interaksi antar pelajar, pelajar dengan guru, dan pelajar dengan lingkungannya (Kilgour, 2006).

1. Lingkungan fisik

   Faktor lingkungan fisik yang potensial mempengaruhi kepuasan pelajar antara lain: kualitas udara, kebisingan, penerangan, furnitur dan peralatan, serta ruang kelas.

   a. Kualitas udara

      Kualitas udara terdiri dari temperatur, kelembaban dan aliran udara. Temperatur panas dan dingin dapat mempengaruhi konsentrasi selama belajar. Shield dan Dockrell (2004)

mengungkapkan bahwa suhu udara, ventilasi, dan sistem pemanas berpengaruh terhadap tingkat kebisingan kelas. Kelembaban udara harus dipastikan dalam kondisi baik karena kelembapan dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan. Dan aliran udara yang masuk dan keluar harus maksimal demi kenyamanan pelajar, hal ini dapat diatasi dengan menyediakan jendela, kipas, atau *air conditioner* (AC) yang sesuai dengan ukuran ruang belajar.

b. Kebisingan

Pendengaran yang baik akan menghasilkan performa akademik yang baik pula. Paparan kebisingan kronis seperti mendengar bunyi pesawat udara, lalu lintas dan kereta api dapat menyebabkan gangguan suasana hati dan penurunan fungsi kognitif seperti kemampuan mengingat dan membaca

c. Penerangan

Penerangan merupakan aspek yang penting karena melibatkan kemampuan mahasiswa untuk melihat dengan jelas proses belajar mengajar. Penerangan yang inadekuat dapat menyebabkan pelajar mengalami sakit kepala dan kelelahan mata.

d. Furnitur dan peralatan

Jika dibandingkan dengan furnitur dengan desain tradisional, furnitur dengan desain ergonomis dapat membuat proses belajar lebih nyaman. Prinsip ergonomis memastikan bahwa furnitur dan

peralatan disesuaikan dengan keadaan yang memudahkan guru dan pelajar.

e. Ruang kelas

Pengaturan ruang kelas disesuaikan dengan kegiatan belajar yang diinginkan. Misalnya untuk kegiatan diskusi, bangku disusun mengelilingi meja (Higgins *et al*., 2005).

2. Lingkungan psikososial

Berdasarkan perilaku dan pengalaman, Moos (2002) membagi lingkungan sosial menjadi tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi relasi

Dimensi ini menjelaskan tentang kualitas dan kekuatan relasi interpersonal yang terdiri dari tingkat partisipasi, kohesi, dan kerja sama antar individu.

b. Dimensi pengembangan diri

Dimensi pengembangan diri meliputi metode pertumbuhan dan perkembangan karir individu dalam konteks sosial tertentu.

c. Dimensi karakteristik sistem

Dimensi ini menjelaskan karakteristik sistem dengan ekspektasi, pedoman, mekanisma kontrol dan respon dari individu tersebut (Radovan dan Makovec, 2015).

### 2.2.3 Pengaruh Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang baik di sekolah akan mempengaruhi hasil belajar dan kesehatan sosial-emosional pelajar (Youssef *et al.*, 2013). Oleh karena itu, lembaga pendidikan memerlukan umpan balik dari pelajar tentang pengalamannya di lingkungan belajar. Informasi dari persepsi pelajar terhadap lingkungan belajar dapat dijadikan dasar untuk strategi mengoptimalkan lingkungan belajar (Genn, 2001).

Penelitian tentang lingkungan belajar menunjukkan bahwa terdapat dampak buruk pada disfungsi lingkungan belajar. Efek dari disfungsi tersebut seperti stres, kegagalan akademik dan putus sekolah, serta budidaya perilaku dan sikap yang tidak pantas. Sementara, lingkungan belajar yang ditingkatkan akan memberikan manfaat bagi pelajar yaitu dari segi kenyamanan, percaya diri, tanggung jawab, pengetahuan, keterampilan, kesempatan belajar, dan model untuk praktik (Genn, 2001).

### 2.2.4 Alat Ukur Lingkungan Belajar

Iklim pembelajaran berperan penting dalam mengoptimalkan kegiatan belajar. Evaluasi iklim pembelajaran telah disoroti sebagai kunci kualitas pendidikan kedokteran (Yusoff, 2012). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan kedokteran untuk menggunakan alat ukur yang valid dalam menilai komponen-komponen lingkungan belajar. Terdapat dua metode untuk mengukur persepsi mahasiswa tentang

lingkungan belajar, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Jika dibandingkan dari segi waktu, biaya, fisik, dan tenaga, metode kuantitatif lebih efisien dari metode kualitatif (Dent dan Harden, 2009). Alat ukur yang digunakan untuk menilai lingkungan belajar antara lain:

1. *The Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM)

   Kuesioner DREEM merupakan alat ukur universal untuk menilai kualitas lingkungan belajar. DREEM dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan belajar suatu lembaga pendidikan kedokteran. DREEM terdiri dari lima aspek yaitu persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, pengajar, pencapaian akademik, suasana pembelajaran, dan lingkungan sosial (Roff, 2005).

2. *Learning Environment Questionnaire* (LEQ)

   LEQ merupakan instrumen yang dibuat untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai lingkungan belajar dimana hasilnya akan digunakan untuk mengevaluasi kurikulum pendidikan. Kuesioner ini terdiri dari 65 item yang dibagi lagi menjadi 7 aspek yaitu evaluatif, antusiasme akademik, tujuan pembelajaran, otoriterisme, ketertarikan, interaksi antar mahasiswa, dan maturitas intelektual (Schonrock-Adema *et al*., 2012).

3. *The Medical School Learning Environment Survey* (MSLES)

   MSLES adalah alat ukur pertama yang digunakan untuk mengevaluasi iklim pembelajaran pendidikan kedokteran (Yilmaz *et al*., 2015). MSLES terdiri dari 55 item yang dibagi menjadi 7

aspek. MSLES dikembangkan untuk menilai persepsi mahasiswa mengenai fleksibilitas, interaksi antar mahasiswa, iklim emosional dan afektif, dukungan, pengalaman berharga, organisasi, dan minat terhadap kegiatan belajar ( Henzi *et al*., 2005).

4. *The Johns Hopkins Learning Environment Scale* (JHLES)

   JHLES adalah alat ukur baru untuk menilai persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar pendidikan kedokteran, dimana menggambarkan sosial, relasional, proses akademik sekolah kedokteran yang menunjang pembentukan mahasiswa yang profesional. JHLES terdiri dari 28 item dan mengandung 7 faktor yaitu komunitas sebaya, *faculty relationships*, iklim pembelajaran, *meaningful engagement*, *mentoring*, inklusi dan keamanan, serta ruang fisik (Shochet, Colbert-Getz, dan Wright, 2015).

### 2.2.5 *Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM)

Salah satu alat ukur dengan metode kuantitatif yang paling sering digunakan adalah *The Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM). Kuesioner DREEM merupakan alat ukur yang telah valid, reliabel, dan banyak digunakan oleh berbagai negara untuk menilai iklim pembelajaran pendidikan kedokteran melalui persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajarnya. Kuesioner DREEM awalnya dibuat untuk menyempurnakan instrumen lingkungan belajar terdahulu seperti *College and University Environment Scales* (CUES), *Clasroom Environment Scale* (CES), *Learning Environment Inventory*

(LEI) dan sebagainya, dimana instrumen tersebut sudah berusia dua sampai tiga dekade sehingga membutuhkan pembaharuan (Roff *et al.*, 1997).

Kuesioner DREEM menggunakan metodologi standar yang menggunakan *grounded theory* dan panel Delphi yang melibatkan hampir 100 tenaga pendidik kesehatan dari seluruh dunia dan telah divalidasi oleh lebih dari 1000 mahasiswa di berbagai negara untuk menilai iklim pembelajaran program sarjana profesi kesehatan (Roff, 2005). Dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, kuesioner ini dikembangkan sebagai alat ukur yang tidak dipengaruhi oleh budaya (*culture-free*) (Yusoff, 2012). Tujuan penggunaan kuesioner DREEM antara lain:

1. Profil institusi

   Menggambarkan secara umum kelemahan dan kekuatan suatu lembaga pendidikan kedokteran yang dinilai berdasarkan persepsi mahasiswa. Penilaian persepsi mahasiswa dapat dianalisa berdasarkan jenis kelamin, angkatan, jalur masuk, dan etnis.

2. Studi komparatif

   Kuesioner DREEM dapat digunakan untuk analisa komparatif persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar yaitu antar lembaga pendidikan, antar angkatan, dan sebagainya.

3. Persepsi lingkungan belajar dan gaya belajar serta hubungannya dengan hasil belajar

Kuesioner DREEM telah dilengkapi dengan inventaris gaya belajar untuk menilai korelasinya terhadap hasil belajar.

4. Hubungan nilai prediktif DREEM dengan pencapaian prestasi akademik

   Nilai kuesioner DREEM dapat dijadikan alat prediktif untuk mengidentifikasi mahasiswa yang cenderung berprestasi dan beresiko memiliki performa akademik yang buruk (Dent dan Harden, 2009).

Kuesioner DREEM terdiri dari 50 pertanyaan yang dibagi lagi menjadi 5 dimensi atau subskala sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran

   Terdiri dari 12 nomor pertanyaan dengan nilai maksimal 48.

2. Persepsi mahasiswa terhadap dosen

   Terdiri dari 11 nomor pertanyaan dengan nilai maksimal 44.

3. Persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademik

   Terdiri dari 8 nomor pertanyaan dengan nilai maksimal 32.

4. Persepsi mahasiswa terhadap suasana pembelajaran

   Terdiri dari 12 nomor pertanyaan dengan nilai maksimal 48.

5. Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial

   Terdiri dari 7 nomor pertanyaan dengan nilai maksimal 28.

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan skala Likert, dimulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Nilai 0 mewakili sangat tidak

setuju, dan nilai 4 mewakili sangat setuju. Nilai maksimal untuk kuesioner DREEM adalah 200, yang mewakili lingkungan pembelajaran ideal berdasarkan persepsi mahasiswa (Tejoyuwono, Armyanti, dan Nugraha, 2015). Berikut hasil interpretasi nilai total kuesioner DREEM:

1. 0-50 : sangat buruk
2. 51-100 : banyak masalah
3. 100-150 : lebih banyak hal positif dibandingkan negatif
4. 151-200 : sangat memuaskan

   (Genn, 2001).

Masing-masing item dalam dimensi lingkungan belajar dapat juga diinterpretasikan sebagai berikut: item dengan skor rata-rata 3 dan diatasnya dianggap sebagai poin positif, dan item dengan skor rata-rata antara 2 dan 3 dianggap sebagai aspek lingkungan belajar yang dapat ditingkatkan. Sedangkan item dengan rata-rata skor 2 dan dibawahnya diindikasikan sebagai area permasalahan (Abraham *et al*., 2008).

## 2.3 Motivasi

### 2.3.1 Definisi Motivasi

Motivasi adalah upaya yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku tertentu sebagai usahanya untuk mencapai tujuan. Secara umum motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses internal yang dipengaruhi oleh stimulus yang tepat sehingga menyebabkan aktivitas yang lebih

intensif dari biasanya (Kusurkar, 2012). Sementara motivasi belajar adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar seseorang dalam usaha pencapaian tujuan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar, yaitu aspek psikologi seseorang yang ditentukan oleh gairah, keinginan, dan dorongan untuk melakukan proses perubahan tingkah tingkah laku melalui berbagai kegiatan mencari pengetahuan dan pengalaman (Anwar, Prabandari, dan Emilia, 2013).

### 2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

   Cita-cita adalah kekuatan dalam diri yang ada dalam waktu lama sehingga dapat memperkuat semangat dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita mahasiswa dapat menghasilkan motivasi secara eksrinsik maupun intrinsik

2. Kondisi jasmani dan rohani

   Kondisi jasmani dan rohani yang tidak stabil dapat menganggu konsentrasi belajar siswa. Contohnya seperti sakit, lapar, mengantuk dan, marah-marah.

3. Kondisi lingkungan

   Kondisi lingkungan sekolah yang aman, tenteram, tertib, dan indah akan memperkuat semangat dan motivasi belajar.

4. Pengajar

   Kemampuan penyampaian pembelajaran dapat mempengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk belajar.

5. Kemampuan

   Semakin besar kemampuan seseorang dalam belajar maka motivasi juga semakin besar.

6. Unsur-unsur dinamis belajar

   Unsur dinamis adalah unsur dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada pelajar terkait dengan perhatian, kemauan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

### 2.3.3 Teori motivasi

Menurut s*elf determination theory* (SDT) yang meninjau motivasi berdasarkan persepsi kualitatif, membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

   Motivasi intrinsik adalah dorongan atau kehendak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi instrinsik dibangun berdasarkan keterkaitan antara otonomi, kompetensi, dan pergaulan atau relasi.

a. Otonomi

Otonomi merupakan individu yang melakukan suatu aktivitas atas kemauannya sendiri bukan karena paksaan dari pihak lain.

b. Kompetensi

Kompetensi adalah tentang perasaan individu terhadap kapabilitasnya untuk mencapai tujuan.

c. Pergaulan atau relasi

Relasi merupakan orang-orang yang memungkinkan berhubungan dengan individu dalam kehidupannya di tempat kerja atau dalam usahanya mencapai tujuan. Contoh relasi seperti orang tua, guru, teman, dan pasien.

Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang sangat dibutuhkan. Jenis motivasi ini memiliki asosiasi dengan *deep learning*, kesuksesan akademik, dan sikap mahasiswa yang baik (Kusurkar, 2012).

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar individu untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi ekstrinsik cenderung berhubungan dengan *surface learning*, performa akademik yang buruk, dan sikap mahasiswa yang negatif (Kusurkar, 2012)

Maslow mengemukakan teori motivasi yaitu *Maslow's Need Hierarchy Theory* atau *A Theory of Human Motivation.* Teori Maslow ini menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hierarki. Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebagai berikut:

1. *Physiological Needs*

   Untuk memenuhi kebutuhan fisik, institusi dapat menyediakan fasilitas yang memadai bagi mahasiswa agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

2. *Safety Needs*

   Rasa aman dapat dipenuhi dengan cara mempersiapkan pembelajaran dengan baik, sikap dosen yang menyenangkan, lebih banyak memberikan *reinforcement* atau pujian daripada *punishment* atau hukuman.

3. *Belonging and love needs*

   Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui hubungan yang baik antara dosen dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa.

4. *Esteem needs*

   Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara membangun rasa percaya diri, mendapatkan penghargaan dari pihak lain, memperoleh pengetahuan dan pemahaman, dan memperhatikan estetika.

5. *Self-actualization needs*

   Kebutuhan aktualisasi diri meliputi keinginan untuk meraih prestasi, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, serta otonomi (Anastasia, 2010).

### 2.3.4 Alat Ukur Motivasi

Berikut alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai motivasi:

1. *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ)

   MSLQ adalah kuesioner yang terdiri dari 81 item untuk menilai orientasi motivasi dan strategi belajar siswa. MSLQ membagi motivasi menjadi tiga komponen yaitu: komponen nilai yang terdiri dari skala orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik; komponen harapan yang terdiri dari skala *control of learning beliefs* dan *self efficacy for learning and performance* dan komponen afektif meliputi tes kecemasan. Dalam MSLQ, strategi belajar dibagi menjadi dua komponen yaitu komponen strategi kognitif dan metakognitif serta komponen strategi manajemen (Taylor, 2012).

2. *Academic Motivation Scale* (AMS)

   AMS merupakan instrumen yang memungkinkan peneliti mengetahui hubungan antara motivasi dan proses belajar. Misalnya, siswa yang memiliki *self determination* yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, catatan akademis yang baik, menunjukkan minat lebih di dalam kelas, lebih kompeten, taat peraturan, dan kehadiran yang lebih baik. AMS terdiri dari 28 item yang terdistribusi menjadi

delapan skala yaitu tidak termotivasi, motivasi ekstrinsik dengan regulasi eksternal, motivasi ekstinsik dengan regulasi introyeksi, motivasi ekstrinsik dengan regulasi yang teridentifikasi, motivasi ekstrinsik dengan regulasi yang terintegrasi, motivasi intrinsik yang berorientasi pada pengalaman, motivasi intrinsik yang berorientasi pada pencapaian, dan motivasi intrinsik yang berorientasi pada pengetahuan (Stover *et al*., 2012).

*3. Strength of Motivation for Medical School* (SMMS)

SMSS merupakan alat ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat kekuatan motivasi mahasiswa kedokteran. Kekuatan motivasi diartikan sebagai kesiapan mahasiswa untuk memulai dan melanjutkan pendidikan medis terlepas dari pengorbanan, kemunduran, kegagalan dan persepsi yang mengecewakan. SMSS mengandung 16 item yang terdiri dari tiga aspek yaitu kesediaan untuk berkorban, kesiapan untuk memulai, dan ketekunan (Luqman, 2013).

### 2.3.5 *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ)

Pada asalnya, *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ) digunakan sebagai instrumen untuk penilaian efektivitas kelas "*learning to learn*" di Universitas Michigan. Penilaian ini dilakukan untuk menilai orientasi motivasi dan strategi belajar mahasiswa (Pintrich *et al*., 1991). MSLQ adalah instrumen laporan diri yang dirancang untuk menilai orientasi motivasi mahasiswa dan penggunaan strategi belajar yang

berbeda. Berdasarkan pandangan kognitif sosial umum, MSLQ dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu motivasi dan strategi belajar (Mukhid, 2008).

Motivasi terdiri dari tujuan dan kepercayaan nilai pada pelajaran, kompetensi, dan kecemasan pada tes. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1-7 dalam penjumlahan MSLQ (Smith, 2015). Bagian motivasi meliputi komponen nilai, komponen harapan dan komponen afektif.

1. Komponen nilai

   Komponen nilai terdiri dari tiga skala yaitu orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, dan *task value*.

   a. Orientasi tujuan intrinsik

      Orientasi tujuan intrinsik ini menjelaskan tingkat partisipasi mahasiswa terhadap tantangan, rasa keingintahuan, dan penguasaan pembelajaran. Mahasiswa dengan orientasi tujuan intrinsik mempunyai minat dalam proses pembelajaran dan kemauan untuk meningkatkan pengetahuan (Taylor, 2012).

   b. Orientasi tujuan ekstrinsik

      Orientasi tujuan ekstrinsik menjelaskan tingkat partisipasi mahasiswa pada nilai, penghargaan, prestasi, evaluasi orang lain, dan keterlibatan dalam tugas sekolah. Dimana orientasi ini tidak melibatkan mahasiswa secara langsung untuk berpartisipasi dan dipengaruhi oleh luar individu (Pintrich *et al.*, 1991).

c. *Task Value*

*Task value* berkaitan dengan tingkat minat mahasiswa terhadap tugas yang diberikan (Taylor, 2012). Task value menggambarkan evaluasi mahasiswa terhadap ketertarikan, kepentingan dan kegunaan dari tugas yang diberikan (Pintrich *et al.*, 1991).

2. Komponen Harapan

Kompeten harapan terdiri dari *control of learning beliefs* dan *self efficacy for learning and performance.*

a. *Control of Learning Beliefs*

Kontrol belajar mengarah pada kepercayaan mahasiswa tentang usahanya untuk belajar dengan hasil belajar yang positif. Jika mahasiswa percaya bahwa usaha belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya maka mereka akan belajar menggunakan strategi yang efektif. Dan mahasiswa yang merasa dapat mengontrol prestasi akademiknya akan mengusahakan apa yang dibutuhkan secara strategis untuk memperoleh apa yang diinginkan.

b. *Self Efficacy for Learning and Performance*

Efikasi diri adalah penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan secara sukses. Efikasi diri di bidang akademik dapat diartikan sebagai keyakinan internal seseorang untuk melaksanakan dan berhasil dalam tugas-tugas akademik pada tingkat keberhasilan yang diinginkan (Taylor, 2012).

3. Komponen afektif

Terdapat satu skala untuk menilai komponen afektif yaitu tes kecemasan. Tes kecemasan meliputi kecemasan, kognitif, dan emosional. Tes ini menggambarkan kecemasan dan perhatian mahasiswa mengenai proses pembelajaran (Pintrich, 2004).

## 2.4 Hubungan Lingkungan Belajar dan Motivasi

Lingkungan belajar dipercaya dapat mempengaruhi perkembangan motivasi dan keterampilan seseorang. Iklim pembelajaran akan mendorong individu untuk termotivasi dan belajar. Jenis atau tingkat motivasi harus dipertimbangkan sebagai syarat pembelajaran efektif dalam lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa hanya dalam tingkat motivasi tertentu, persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar positif dan mendukung (Radovan dan Makovec, 2015).

Kualitas atau kuantitas motivasi dapat berubah dari ekstrinsik ke instrinsik maupun sebaliknya bersamaan dengan berjalannya waktu, kedewasaan dan pengalaman individu di lingkungan belajar. Dimensi pengalaman sangat berperan dalam proses belajar, belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi, dimana motivasi dipengaruhi oleh lingkungan belajar (Kusurkar, 2012).

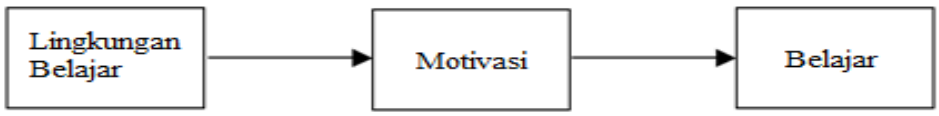


**Gambar 2.** Hubungan antara lingkungan belajar, motivasi, dan belajar (Kusurkar, 2012)

Penelitian oleh Radovan dan Makovec (2015) mengemukakan bahwa mahasiswa dengan persepsi lingkungan belajar sebagai lingkungan yang berguna untuk proses pembelajaran dan berusaha untuk menyesuaikan dirinya cenderung memiliki motivasi intrinsik. Sementara mahasiswa dengan motivasi ekstrinsik, memandang lingkungan belajar berorientasi pada kinerja akademik dan berkaitan dengan hasil belajar atau nilai dan kompetisi mahasiswa tersebut (Radovan dan Makovec, 2015) .

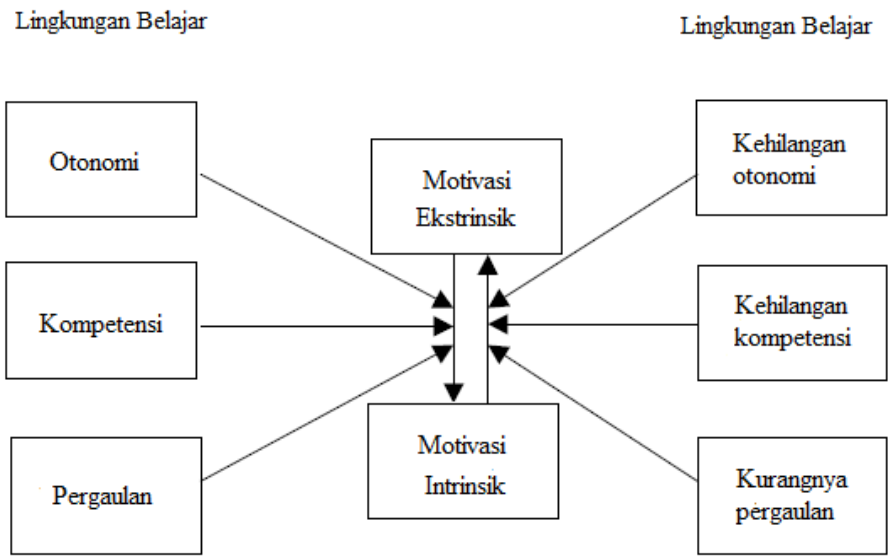


**Gambar 3.** Perubahan motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik dan sebaliknya (Kusurkar, 2012)

Penelitian oleh Hayat *et al* (2016) pada mahasiswa keperawatan di *Shiraz University of Medical Sciences* menunjukkan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, dimana lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan motivasi belajar. Dan mahasiswa dengan persepsi lingkungan belajar sebagai lingkungan yang berguna untuk proses pembelajaran dan berusaha untuk menyesuaikan

dirinya, cenderung termotivasi secara intrinsik dan ekstrinsik (Hayat *et al*., 2016).

## 2.5 Kerangka teori

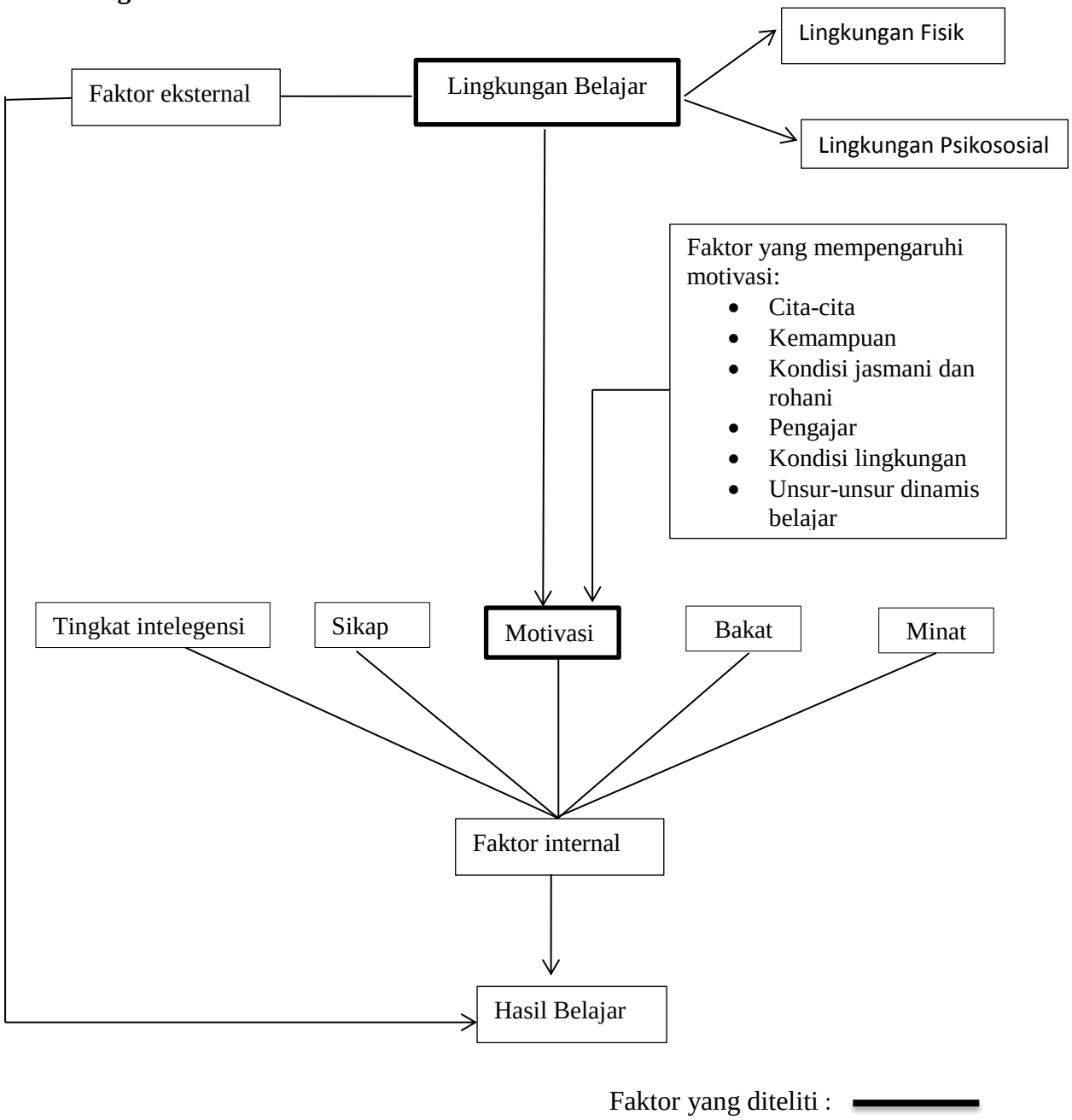


**Gambar 4** Kerangka Teori: (Kusurkar, 2012; Dimyati dan Mudjiono, 2015; Syah, 2015; Radovan dan Makovec, 2015).

## 2.6 Kerangka konsep

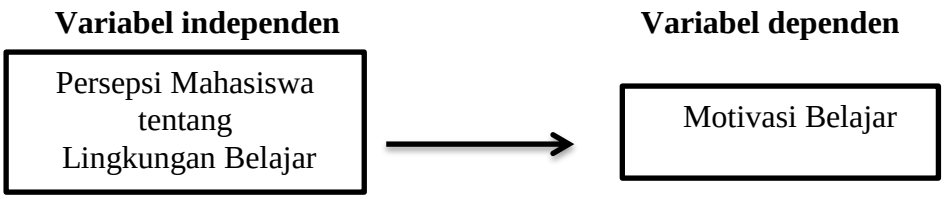


**Gambar 5.** Kerangka Konsep

## 2.7 Hipotesis

### 2.7.1 Hipotesis null (H0)

Tidak terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### 2.7.2 Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan bentuk studi *cross sectional*. Penelitian ini menganalisis hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Observasi atau pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan pada suatu waktu tertentu (Sastroasmoro dan Ismael, 2014).

## 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada bulan September-Oktober 2017.

## 3.3 Populasi dan Sampel

### 3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang terdiri dari angkatan aktif 2014, 2015, dan 2016 yang berjumlah 651 orang.

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian atau *subset* dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili populasi (Sastroasmoro dan Ismael, 2014). Pada penelitian ini besar sampel ditentukan dengan rumus Slovin karena peneliti telah mengetahui jumlah populasi. Rumus ini dapat digunakan untuk menduga proporsi populasi (Tejada dan Punzalan, 2012).

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(d)^2}$$

Keterangan :

n : Besarnya sampel

N : Besarnya populasi

d : Tingkat batas toleransi kesalahan

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 651 mahasiswa dengan tingkat batas toleransi kesalahan sebesar 5%. Maka untuk mengetahui besar sampel penelitian dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{651}{1 + 651\,(0.05)^2}$$

= 248 mahasiswa

Jadi besar sampel yang digunakan adalah 248 mahasiswa yang kemudian dibagi menjadi tiga angkatan yaitu 2014, 2015, dan 2016. Pengambilan sampel pada anggota sampel bertingkat ini dilanjutkan secara *proportional-random sampling* (Lohr, 2009). Dan didapatkan jumlah anggota sampel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jumlah Sampel

| Angkatan | Populasi | Sampel |
|---|---|---|
| 2014 | 226 | $\frac{248}{651}\ x\ 226 = 86$ |
| 2015 | 186 | $\frac{248}{651}\ x\ 186 = 71$ |
| 2016 | 239 | $\frac{248}{651}\ x\ 239 = 91$ |
| Total | 651 | 248 |

Penelitian ini tidak menggunakan angkatan 2017 sebagai anggota sampel. Hal ini dikarenakan banyak item dalam DREEM yang melibatkan hubungan dokter dan pasien, dimana mahasiswa yang masih belajar subjek preklinis atau dasar kedokteran dinyatakan naif (Patil dan

Chaudhari, 2016). Kebanyakan studi melaporkan penilaian lingkungan belajar dari mahasiswa senior, namun terdapat juga beberapa bukti menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama mungkin mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari mahasiswa senior (Tackett *et al.*, 2015). Contohnya jumlah keseluruhan DREEM tahun pertama, ketiga dan kelima pada *Malaysian Medical School* adalah 138,94/200, 122,27/200 dan 125,49/200 (Yussof *et al.*, 2013).

Kriteria inklusi dan eksklusi sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kriteria inklusi
   a. Seluruh mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
   b. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang bersedia menjadi responden.

2. Kriteria eksklusi
   a. Mahasiswa yang tidak hadir dalam penelitian.
   b. Mahasiswa yang tidak mengumpulkan kuesioner.

## 3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan independen. Pada penelitian ini, lingkungan belajar merupakan variabel independen. Sedangkan motivasi belajar merupakan variabel dependen.

## 3.5 Definisi Operasional

**Tabel 2.** Definisi operasional

| Variabel | Definisi | Alat ukur | Hasil ukur | Skala ukur |
|---|---|---|---|---|
| Lingkungan Belajar | Lingkungan belajar adalah pengalaman atau persepsi pelajar yang akan menjadi iklim pembelajaran dan mempengaruhi perilaku pelajar (Dent dan Harden, 2009). | Kuesioner *Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM) | Skor 0-148 | Rasio |
| Motivasi Belajar | Motivasi belajar adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas belajar seseorang dalam usaha pencapaian tujuan belajar (Anwar, Prabandari, dan Emilia, 2013). | *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ) | Skor 31-217 | Interval |

## 3.6 Prosedur penelitian

### 3.6.1 Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner DREEM dan MSLQ

A. *Dundee Ready Educational Environment Measure* (DREEM)

Lingkungan belajar pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner *Dundee Ready Educational Environment* (DREEM) yang diambil dari penelitian Leman (2014) pada program studi pendidikan dokter gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi (FK Unsrat). DREEM versi bahasa Indonesia ini diuji keterbacaan sebanyak satu kali pada lima mahasiswa PSPDG FK Unsrat bukan populasi penelitian yang

dipilih secara *convenience sampling.* Instrumen ini kemudian diperbaiki berdasarkan masukan dari uji keterbacaan dan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris untuk melihat kesesuaian makna antara hasil perbaikan yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan instrumen asli. Dari hasil evaluasi tersebut, tidak ditemukan perbedaan makna antara instrumen asli dan instrumen hasil perbaikan, sehingga digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak 352 mahasiswa PSDPG FK Unstrat. Nilai *Crönbach alpha* 50 item DREEM adalah 0,883. Tujuh belas item pernyataan (item No. 2, 3, 4, 5, 9, 10, 15, 17, 19, 25, 28, 39, 46, 47, 48, 49, dan 50) merupakan item tidak valid yaitu $r < 0,3$, sehingga hanya 33 item yang dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan DREEM memiliki nilai reliabilitas yang baik (Leman, 2014).

B. *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ)

Motivasi belajar pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ), yang diambil dari penelitian Lisiswanti, Sanusi dan Prihatiningsih (2015). Kuesioner ini telah dikonsultasikan kepada seorang ahli pendidikan bergelar S3 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lembaga Bahasa Universitas Lampung. Kuesioner ini kemudian diuji pada 5 orang mahasiswa untuk menilai pemahaman mahasiswa terhadap item pertanyaan kuesioner. Item

pertanyaan yang belum dipahami diperbaiki. Pengujian dilakukan terus hingga mahasiswa memahami item pertanyaan dalam kuesioner. Uji coba dilanjutkan kepada 59 mahasiswa angkatan 2011 FK Unila. Validitas dan reliabilitas diuji dengan korelasi *Pearson Product Moment* dan *Cronbach's alpha*. Hasil validitas yaitu r hitung > r tabel (r >0,3) dan hasil reliabilitas sebesar 0,846. Hasil validitas dikatakan valid dan koefisien reliabilitas sangat reliabel karena r >0,800 (Lisiswanti, Sanusi, dan Prihatiningsih, 2015). Kuesioner ini terdiri atas 31 pertanyaan yang menilai enam dimensi MSLQ yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, *task value*, *control of learning beliefs*, *self efficacy*, dan *test anxiety* (Lisiswanti, Sanusi, dan Prihatiningsih, 2015).

**Tabel 3.** *Blue print* MSLQ

| Dimensi | Nomor |
|---|---|
| Motivasi intrinsik | 1,8,12,14 |
| Motivasi ekstrinsik | 20,23,26,30 |
| *Task value* | 2,5,9,13,15,16 |
| *Control of learning beliefs* | 22,25,29,31 |
| *Self efficacy for learning and performance* | 3,4,6,7,10,11,17,18 |
| *Anxiety test* | 19,21,24,27,28 |

### 3.6.2 Uji instrumen

A. Uji validitas dan reliabilitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana alat ukur menyatakan apa yang seharusnya diukur (Sastroasmoro dan Ismael, 2014). Reliabilitas adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian dalam pengukuran yang digunakan dalam pengumpulan data secara konsisten. Uji validitas instrumen penelitian umumnya dengan cara membandingkan antara nilai *corrected item-total correlation* dengan r tabel pada tingkat signifikansi 95%. Apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari r tabel, maka item ditanyakan valid. Dan apabila *corrected item-total correlation* lebih kecil dari r tabel, maka item tidak valid dan sebaiknya dikeluarkan dari instrumen penelitian (Susilo, Aima, dan Surprapti, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner DREEM, dan hasilnya diolah menggunakan perangkat lunak komputer.

B. Hasil uji validitas dan reliabilitas

Kuesioner DREEM versi bahasa Indonesia telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Leman (2014). Namun didapatkan 17 item pertanyaan yang tidak valid. Maka dari itu peneliti mencoba untuk menguji kembali validitas dan reliabilitas kuesioner ini. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan pada 40 responden mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati. Hasil

uji validitas terdapat 37 item pertanyaan yang valid dan 13 item pertanyaan yang tidak valid yaitu nomor 5, 9, 10, 12, 14, 17, 20, 25, 27, 35, 38, 39, dan 48. Hal ini dikarenakan r hitung kurang dari r tabel yaitu r<0.26. Sehingga 13 item pertanyaan tersebut di *drop out.* Kemudian item pertanyaan yang valid diuji reliabilitasnya, didapatkan hasil nilai *Cronbach's Alpha* 0.939. Hal ini membuktikan 37 item pertanyaan kuesioner ini reliabel.

**Tabel 4.** *Blue print* DREEM

| Dimensi | Nomor |
|---|---|
| SPOL | 1,6,9,11, 15,17,32,35 |
| SPOT | 2,5,7,12,20,23,27,28,37 |
| SPOA | 8,16,21,24,25,26,30,31,36 |
| SASP | 14,18,22,29,33 |
| SSSP | 3,4,10,13,19,34 |

SPOL: Persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, SPOT: Persepsi mahasiswa terhadap dosen, SPOA: Persepsi mahasiswa terhadap suasana pembelajaran, SASP : Persepsi mahasiswa terhadap pencapaian akademik, SSSP: Persepsi mahasiswa terhadap lingkungan sosial

### 3.6.3 Alur penelitian

Penelitian diawali dengan penyusunan proposal penelitian yang dilanjutkan dengan mengurus izin penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Setelah mendapatkan izin, penelitian ini meminta persetujuan responden melalui pengisian lembar *informed consent.* Kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner DREEM dan MSLQ. Pengumpulan data dilakukan setelah responden selesai mengisi

kuesioner. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis. Setelah analisis data, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan penelitian.

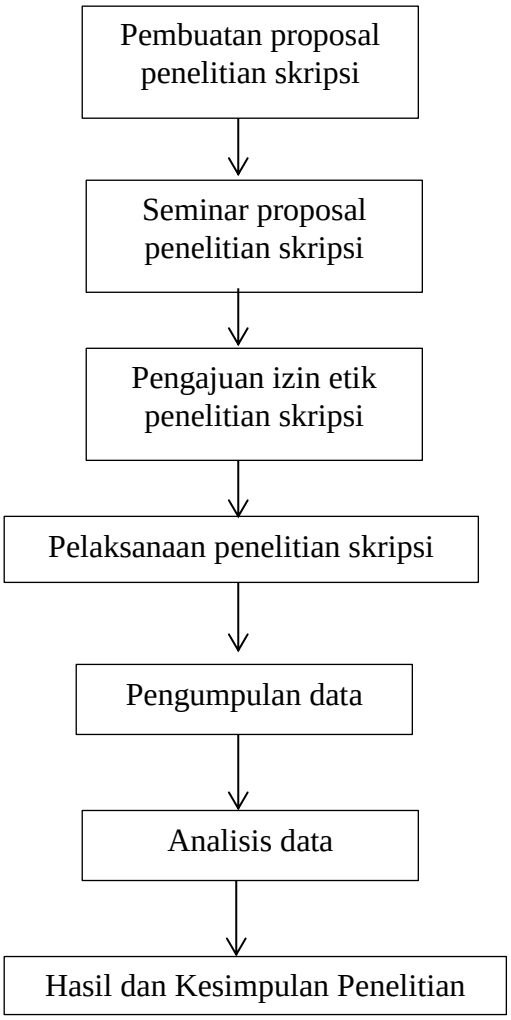


**Gambar 6**. Alur Penelitian

### 3.7 Pengumpulan data

Data primer didapatkan dengan cara membagikan kuesioner DREEM dan MSLQ kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang memenuhi kriteria sampel.

## 3.8.Pengolahan Data dan Analisis Data

### 3.8.1 Pengolahan data

Data yang diperoleh diolah menggunakan program komputer statistik. Berikut langkah-langkah proses pengolahan data menggunakan program komputer:

1. *Editing*

   Melakukan pengecekan kembali isi kuesioner apakah jawaban yang diperoleh sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten.

2. *Coding*

   Menerjemahkan data kedalam simbol yang cocok untuk keperluan analisis.

3. *Data entry*

   Memasukkan data kedalam komputer.

4. *Verifying*

   Verfikasi secara visual data yang telah dimasukkan kedalam komputer.

5. *Computer output*

   Pencetakan hasil analisis oleh program komputer.

### 3.8.2 Analisis data

Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

1. Analisis univariat

   Penyajian data berupa jumlah atau frekuensi tiap kategori (n) dan persentase tiap kategori (%), yang dapat digambarkan dalam bentuk tabel atau grafik (Dahlan, 2014).

2. Analisis bivariat

   Analisa bivariat digunakan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen, dalam penelitian ini dilakukan analisis data berupa uji korelasi *Pearson* apabila data terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka dilakukan uji alternatif yaitu uji korelasi *Spearman*. Nilai p dianggap bermakna apabila nilai p<0,05. Interval koefisien korelasi <0,2 dikategorikan sangat lemah, 0,2-<0,4 dikategorikan lemah, 0,4-<0,6 dikategorikan sedang, 0,6-<0,8 dikategorikan kuat, dan 0,8-1,00 dikategorikan sangat kuat (Dahlan, 2014).

## 3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini telah melalui kaji etik oleh komisi etik penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Dan telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 3665/UN26.8/DL/2017.

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan persepsi mahasiswa tentang lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
2. Persepsi mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tentang lingkungan belajar cukup memuaskan.
3. Tingkat motivasi belajar pada mahasiswa tahap preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung adalah motivasi tinggi.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian lebih lanjut yaitu mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar dan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Lampung, menggunakan kuesioner yang berbeda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil penelitian, serta melakukan penelitian tidak hanya pada mahasiswa tahap preklinik tetapi juga pada mahasiswa tahap klinik.

2. Bagi mahasiswa, diharapkan dengan hasil lingkungan belajar yang positif atau cukup memuaskan dan tingkat motivasi belajar yang tinggi ini mahasiswa dapat terpacu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.
3. Bagi institusi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung agar lebih meningkatkan dan memperbaiki lingkungan belajar yang ada.

# DAFTAR PUSTAKA


Abraham R, Ramnarayan K, Vinod P, Torke S. 2008. Students perceptions of learning environment in an Indian Medical School. Biomed Central 8(20):1-5.

Aghamolaei T, Fazel I. 2010. Medical students' perceptions of the educational environment at an Iranian Medical Sciences University. BMC medical education. 10: 87.

Aghamolaei T, Shirazi M, Dagdaran I, Shahsavari H, Ghanbarjenad A. 2014. Health students' expectations of the ideal educational environment: a qualitative research. J Adv Med Educ Prof. 2(44): 151–7.

Alwi H. 2007. Kamus besar bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

American Medical Association. 2008. Iniative to transform medical ducation. strategies for transforming the medical education learning environment.

Anastasia, SM. 2010. Aplikasi teori hierarki kebutuhan maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Jurnal Online Unika Widya Mandala Madiun (1): 82–91.

Anwar AI, Prabandari YS, Emilia O. 2013. Motivasi dan strategi belajar siswa dalam pendidikan pembelajaran berbasis masalah dan collaborative learning di fakultas kedokteran gigi universitas hasanuddin. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. 2(3): 233-8.

Arismunandar R. 2015. Hubungan lingkungan belajar dengan self-directed learning pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas lampung [skripsi]. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Ariwibowo MS. 2012. Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa ppkn angkatan 2008/2009 universitas ahmad dahlan semester ganjil tahun akademik 2010/2011. Jurnal Citizenship. 1(2): 113–122.

Biggs JB. 1991. Approaches to learning in secondary and tertiary students in ong kong: some comparative studies. Educational Research Journal. 6: 27–39.

Biggs JB, Kember D, Leung DYP. 2001. The revised two factor study process questionnaire : R-SPQ-2F. British Journal of Educational Psychology. 71: 133–149.

Cetin-Dindar A. 2015. Student motivation in constructivist learning environment. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education. 12(2):

233–247.

Dahlan MS. 2014. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

Dent J, Harden RM. 2009. A practical guide for medical teachers. London: Elsevier

Dimyati D, Mudjiono D. 2015. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. 2015. Panduan penyelenggaraan program sarjana fakultas kedokteran. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Fry H, Ketteridge S, Marshall, S. 2009. A handbook for teaching and learning in higher education. London: Routledge.

Genn JM. 2001. AMEE Medical Education Guide No. 23 (Part 2): Curriculum, environment, climate, quality and change in medical education - a unifying perspective. Medical Teacher. 23(5): 445–54.

Hayat AA, Kohoulat N, Dehgani MR, Kojuri J, Amini M. 2016. Students' perceived learning environment and extrinsic and intrinsic motivation. IJHCS 3(2): 1000-8

Henzi D, Davis E, Jasinevicius R, Hendricson, Cintron L, Isaacs M. 2005. Appraisal of the dental school learning environment: the students' view. Journal of dental education. 69(10): 1137–1147.

Higgins S, Hall E, Wall K, Woolner P, McCaughey C. 2005. The impact of school environments: A literature review. Design Council. University of New Castle.

Kilgour PW, 2006. Student, teacher and parent perceptions of classroom environment in streamed and unstreamed mathematic clasrooms [thesis]. Curtin University of Technology.

Kohli V, Dhaliwal U. 2013. Medical students' perception of the educational environment in a medical college in India: a cross-sectional study using the Dundee Ready Education Environment questionnaire. J Educ Eval Health Prof 10: 5

Kusurkar RA. 2012. Motivation in medical students. Oisterwijk: Uitgeverij BOXPress

Lai ER. 2011. Motivation: A literature review. Always Learning Pearson.

Leman MA. 2014. Penilaian validitas konstruk Dundee Ready Educational Environment Measurement (DREEM) di Program Studi Pendidikan Dokter

Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia 6(1): 11-9

Lisiswanti R, Sanusi R, Prihatiningsih TS. 2015. Hubungan motivasi dan hasil belajar mahasiswa kedokteran. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. 4(1): 1-6.

Lohr LS. 2009. Sampling: design and analysis. Singapura: Cengage Learning.

Luqman M. 2013. Relationship of academic success of medical students with motivation and pre-admission grades. Journal of the College of Physicians and Surgeons-Pakistan : JCPSP. 23(1): 31–6.

Mukhid, A. 2008. Strategi self-regulated learning (Perspektif Teoritik). Tadris. 3(2): 222–239.

Mkumbo KAK, Amani J. 2012. Perceived university students' attributions of their academic success and failure. Asian Social Science. 8(7): 247-255.

Naibaho H, Adi F, Veryco, Sugiarto. 2010. Pengaruh lingkungan kampus terhadap motivasi belajar mahasiswa. Jurnal Manajemen Pemasaran. 5(1): 22–26.

Patil AA, Chaudhari VL. 2016. Students perception of the educational environment in medical college: a study based on DREEM questionnaire. Korean Journal of Medical Education 28. (3): 281-8

Pintrich, PR. 2004. A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. Educational Psychology Review, 16(4):.385–407.

Pintrich PR, Smith DA, Garcia T, Mckeachie WJ. 1991. A manual for the use Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Washington: Educational Research and Improvement.

Radovan M, Makovec D. 2015. Adult learners' learning environment perceptions and satisfaction in formal education-case study of four East-European countries. International Education Studies. 8(2): 101–112.

Radovan M, Makovec D. 2015. Relations between students motivation, and perceptions of the learning environment Center for Educational Policy Studies Journal. 5(2): 115–138.

Roff S, McAleer S, M Harden R, Al-Qahtani M, Uddin A, Deza H, et al. 1997. Development and validation of the Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM). Medical Teacher. 19(4): 295.

Roff S. 2005. The Dundee Ready Educational Environment Measure (DREEM)-a

generic instrument for measuring students' perceptions of undergraduate health professions curricula. Medical teacher. 27(4): 322–325.

Sastroasmoro S, Ismael S. 2014. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Edisi ke-5. Jakarta: Sagung Seto.

Schonrock-Adema J, Bouwkamp-Timmer T, A. van Hell E, Cohen-Schotanus J. 2012. Key elements in assessing the educational environment: Where is the theory? Advances in Health Sciences Education. 17(5): 727–742.

Schunk D.H. 2012. Learning theories. New Jersey: Printice Hall Inc

Shafira NNA, Jusuf A, Budiningsih S. 2014. Hubungan persepsi lingkungan pembelajaran dengan strategi pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Jambi. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia 3 (1): 28-37.

Shochet RB, Colbert-Getz JM, Wright SM. 2015. The Johns Hopkins Learning Environment Scale. Academic Medicine. 90(6): 810-818.

Smith, SM. 2015. Mslq : Instrument Validation of motivation and learning strategies for acquiring computer software application skills. 16(3): 108–118.

Stover JB, Iglesia G, Boubeta AR, Liporace MF. 2012. Academic motivation scale: Adaptation and psychometric analyses for high school and college students. Psychology Research and Behavior Management. 5: 71–83.

Suprapti. 2015. Faktor eksternal yang mempengaruhi tingginya prestasi belajar mahasiswa tingkat II di STIKES Widya Dharma Husada Tanggerang. Jurnal Kesehatan Dan Budaya. 8(2): 1.

Susilo WH, Aima MH, Suprapti F. 2014. Biostatistika lanjut dan aplikasi riset, Jakarta: CV. Transfor Info Media

Syah, M. 2015. Psikologi belajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Tackett S, Shochet R, Shilkofski NA, Colbert-Getz J, Rampal K, Abu Bakar H, et al. 2015. Learning environment assesment of a single curriculum being taught at two medical schools 10,000 miles apart. BMC Medical Education. 15: 1-8

Taylor RT. 2012. Review of the Motivated Strategy for Learning Questionnaire (MSLQ) using reliability generalization techniques assess scale reliability [disertasi]. Alabama: Auburn University.

Tejada JJ, Punzalan JRB. 2012. On The misuse of slovin formula. The Philippine Statistician. 61(1):129-136.

Tejoyuwono AAT, Armyanti I, Nugraha RP. 2015. Gambaran evaluasi penilaian mahasiswa program studi pendidikan dokter terhadap lingkungan pembelajarannya. Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. 4(3): 109-114

World Federation for Medical Education, 2015. Basic Medical Education: WFME global standards for quality improvement. World Federation for Medical Education.

Yilmaz N.D. et al. 2015. A de Novo tool to measure the preclinical learning climate of medical faculties in Turkey. Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri. 15(6): 1503–1515.

Youssef WT, El Wazir YM, Ghaly MS, El Khadagry RA. 2013. Evaluation of the Learning environment at the faculty of medicine, suez canal university : students' perceptions. Intellectual Properties Rights : Open Access. 1(1): 1–7.

Yussof MSB. 2011. Effects of a brief stress reduction intervention on medical students' depression, anxiety and stress level during stressful period. ASEAN Journal of Psychiatry 12(1)

Yusoff MSB. 2012. The Dundee Ready Educational Environment Measure : A confirmatory factor analysis in a sample of malaysian medical students. International Journal of Humanities and Social Science. 2(16): 313–321.

Yussof MSB, Ja'afar R, Arzuman H, Arifin WN, Mat Pa MN. 2013. Perceptions of medical student regarding educational climate at difference phases of medical training in a Malaysian Medical School. Education in Medicine Journal 5(3): 30-41